

Ethical Violations and Their Effects on Public Accounting Firms: A Case Study of KAP XYZ

Deli Yansyah¹⁾, Khairunnisa Rahmah²⁾, dan Agung Prabowo³⁾

^{1,2,3}Bisnis Digital, Institut Teknologi Kalimantan

^{1,2,3}Jl. Soekarno Hatta No.KM 15, Karang Joang, Kec. Balikpapan Utara, Kota Balikpapan, Kalimantan Timur 76127
E-mail: deli.yansyah@lecturer.itk.ac.id¹⁾, khairunnisa.rahmah@lecturer.itk.ac.id²⁾, agung.prabowo@lecturer.itk.ac.id³⁾

ABSTRACT

Ethical violations by external auditors may reduce audit quality and create risks of inappropriate audit opinions, particularly when audited financial statements are used by external parties such as creditors. This study was to analyze the process, causes, and effects of ethical violations in an anonymized audit engagement at KAP XYZ involving Bank X. The study used a qualitative retrospective case study approach. Data were collected through semi-structured interviews with two actual informants, namely a partner familiar with the accountability process and a junior auditor who participated in fieldwork, supported by document review, member checking, and source triangulation. The data were analyzed thematically by comparing interview codes with the Indonesian Public Accountant Professional Code of Ethics and relevant Standards on Auditing. The findings indicate violations of professional competence and due care in audit planning, fieldwork, and reporting. Inventory and receivables testing relied excessively on analytical procedures without sufficient alternative procedures. Time pressure, weak supervision, and limited audit evidence contributed to an inappropriate unmodified opinion. The case resulted in contract termination by Bank X, reputational damage, and restrictions on the responsible auditors.

Keywords: *Audit Evidence, Audit Opinion, Audit Quality, Ethical Violation, External Auditor, Time Pressure*

Pelanggaran Etika dan Dampaknya terhadap Kantor Akuntan Publik: Studi Kasus pada KAP XYZ

ABSTRAK

Pelanggaran etika oleh auditor eksternal dapat menurunkan kualitas audit dan menimbulkan risiko kesalahan opini, terutama ketika laporan keuangan audit digunakan oleh pihak eksternal seperti bank. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses, penyebab, dan dampak pelanggaran etika dalam satu penugasan audit yang dianonimkan pada KAP XYZ dan berkaitan dengan Bank X. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada dua informan aktual, yaitu partner yang mengetahui proses pertanggungjawaban kasus dan auditor junior yang terlibat dalam pekerjaan lapangan, serta didukung telaah dokumen, member check, dan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara tematik dengan membandingkan kode hasil wawancara terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Audit yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kompetensi profesional, kecermatan, dan kehati-hatian pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan audit. Pengujian akun persediaan dan piutang terlalu bergantung pada prosedur analitis tanpa prosedur alternatif yang memadai. Tekanan waktu, lemahnya supervisi, dan keterbatasan bukti audit berkontribusi terhadap opini wajar tanpa pengecualian yang tidak tepat. Dampaknya berupa pemutusan kontrak oleh Bank X, kerusakan reputasi, dan pembatasan hak audit bagi auditor yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Auditor Eksternal, Bukti Audit, Kualitas Audit, Opini Audit, Pelanggaran Etika, Tekanan Waktu.

1. PENDAHULUAN

Profesi auditor eksternal memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan publik karena laporan audit atas laporan keuangan digunakan oleh investor, kreditor, regulator, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain dalam mengambil keputusan ekonomi (Selfiani, 2024). Dalam konteks pembiayaan, laporan

keuangan audit sering menjadi dasar penilaian kemampuan debitur, penentuan kelayakan kredit, serta pemantauan risiko gagal bayar. Oleh sebab itu, opini audit tidak hanya menjadi produk teknis kantor akuntan publik, tetapi juga menjadi sinyal keandalan informasi keuangan bagi pihak eksternal. Kualitas audit yang baik membutuhkan auditor yang kompeten, independen,

cermat, dan skeptis dalam mengumpulkan serta mengevaluasi bukti audit (Arens dkk., 2021; Arum Ardianingsih & CA, 2021) Di Indonesia, praktik audit atas laporan keuangan perusahaan swasta dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Data Pusat Pembinaan Profesi Keuangan menunjukkan bahwa jumlah KAP aktif di Indonesia berada dalam pengawasan Kementerian Keuangan dan terus diperbarui melalui daftar resmi profesi keuangan (Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, 2024). Dalam praktiknya, KAP dengan skala menengah dan kecil menghadapi tekanan persaingan, keterbatasan sumber daya, serta tuntutan penyelesaian audit dalam waktu yang sering kali singkat (Ita Mustika dkk., 2025). Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan kualitas audit apabila tidak diimbangi dengan perencanaan audit yang memadai, supervisi partner, dan penerapan standar audit secara konsisten (Purba & Umar, 2021).

Kode Etik Profesi Akuntan Publik menempatkan integritas, objektivitas, kompetensi profesional dan kecermatan, kerahasiaan, serta perilaku profesional sebagai prinsip dasar yang harus diterapkan oleh akuntan publik. Prinsip kompetensi profesional dan kecermatan mengharuskan auditor mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional, menjalankan penugasan sesuai standar teknis, serta bertindak hati-hati dalam memperoleh dasar yang memadai untuk menyatakan opini. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat terjadi bukan hanya ketika auditor melakukan kecurangan secara aktif, tetapi juga ketika auditor lalai menjalankan prosedur yang diperlukan, menerima bukti yang tidak cukup, atau mengabaikan sinyal risiko yang seharusnya ditindaklanjuti.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelanggaran etika profesi akuntan dan auditor dapat berkaitan dengan tekanan waktu, lemahnya skeptisisme profesional, perilaku atasan, dan budaya etika organisasi. Andriyana & Trisnainingsih, (2022) menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam kasus laporan keuangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap profesi akuntan. Saridawati dkk., (2024) menegaskan pentingnya pengawasan dan sanksi terhadap akuntan publik yang terlibat dalam penyajian informasi menyesatkan. Dalam konteks kualitas audit, Asriningpuri & Gruben, (2021), serta Nehme dkk., (2022) menjelaskan bahwa tekanan waktu dan tekanan anggaran audit dapat mendorong perilaku disfungsional auditor serta menurunkan kualitas bukti audit yang dikumpulkan.

Meskipun penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit cukup banyak, kajian yang menelusuri proses mikro terjadinya pelanggaran etika dalam satu penugasan audit masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menempatkan etika auditor sebagai variabel kuantitatif, sedangkan penelitian studi kasus dapat memperlihatkan bagaimana keputusan audit diambil pada tahap perencanaan, pekerjaan lapangan, hingga pelaporan. Kebaruan artikel ini terletak pada penjelasan proses

pelanggaran etika secara bertahap pada kasus anonim KAP XYZ, khususnya bagaimana prosedur analitis digunakan secara berlebihan untuk akun persediaan dan piutang yang justru menjadi akun penting bagi Bank X.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 sebagai studi kasus retrospektif terhadap satu penugasan audit yang menimbulkan konsekuensi signifikan bagi KAP XYZ. Kasus ini berawal dari audit atas laporan keuangan salah satu debitur Bank X. KAP XYZ menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian, tetapi kemudian Bank X menemukan ketidakwajaran pada akun persediaan dan piutang yang menjadi perhatian utama dalam penilaian debitur. Kondisi tersebut berujung pada pemutusan kontrak rekanan dan berdampak pada reputasi KAP serta auditor yang bertanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran etika pada proses audit, penyebab pelanggaran etika, dan dampaknya terhadap laporan audit serta keberlanjutan hubungan KAP dengan Bank X.

2. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pelanggaran etika auditor eksternal dalam satu kasus penugasan audit pada KAP XYZ yang seluruh identitas organisasi, bank, klien, dan individu telah dianonimkan. Penelitian tidak diarahkan untuk membuktikan kesalahan hukum atau memberikan penilaian forensik, melainkan untuk memahami proses, penyebab, dan dampak pelanggaran etika berdasarkan keterangan informan, telaah dokumen terbatas, dan perbandingan dengan standar audit yang berlaku. Dengan demikian, artikel ini tidak menyebut nama KAP, nama bank, nama klien, lokasi rinci, maupun identitas personal yang dapat mengarah pada pengungkapan pihak tertentu.

Cakupan permasalahan penelitian meliputi tiga hal. Pertama, bentuk pelanggaran etika pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan audit. Kedua, faktor penyebab pelanggaran, terutama tekanan waktu, supervisi, bukti audit, dan skeptisisme profesional. Ketiga, dampak pelanggaran terhadap opini audit, hubungan rekanan dengan Bank X, reputasi KAP, dan pembatasan auditor. Batasan penelitian adalah bahwa artikel ini tidak menilai aspek hukum, tidak menghitung dampak finansial secara numerik, dan tidak mengakses kertas kerja audit secara lengkap.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah model penjelasan tematik mengenai bagaimana pelanggaran etika dapat terjadi pada penugasan audit, mengapa tekanan waktu dapat menggeser keputusan profesional auditor, dan bagaimana pelanggaran tersebut berdampak pada kualitas laporan audit. Penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi praktis bagi KAP dalam memperkuat perencanaan audit, dokumentasi, supervisi partner, dan penerapan skeptisisme profesional.

Ruang lingkup tersebut sekaligus menjadi batas etik penelitian. Data kasus diperlakukan sebagai informasi sensitif, sehingga penyajian hasil diarahkan pada pembelajaran profesional, bukan pada penunjukan

kesalahan personal. Setiap kutipan informan disamarkan, nama organisasi diganti dengan kode, dan uraian kasus ditulis pada tingkat detail yang cukup untuk analisis akademik tanpa membuka identitas pihak yang terlibat. Pendekatan ini penting karena penelitian mengenai kasus audit berpotensi menimbulkan konsekuensi reputasional apabila tidak dikelola secara hati-hati.

3. BAHAN DAN METODE

Bahan dan metode pada penelitian ini mencakup :

3.1 Kode Etik dan Standar Audit

Bahan konseptual utama penelitian ini adalah Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Audit yang diterbitkan IAPI. Kode etik digunakan untuk menilai dimensi pelanggaran etika, terutama prinsip kompetensi profesional dan kecermatan serta perilaku profesional (Fita dkk., 2025). Standar audit digunakan untuk menilai apakah prosedur yang dilakukan auditor telah menyediakan dasar memadai bagi opini audit. SA 200 menekankan tujuan keseluruhan auditor independen dan perlunya skeptisisme profesional. SA 315 mengatur pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya. SA 500 menegaskan kecukupan dan ketepatan bukti audit. SA 501 memberi pertimbangan spesifik atas bukti audit, termasuk persediaan. SA 505 mengatur konfirmasi eksternal. SA 520 mengatur prosedur analitis. SA 230 mengatur dokumentasi audit. SA 700 dan SA 705 berkaitan dengan perumusan opini serta modifikasi opini dalam laporan auditor independen (Aryani, 2024).

Dalam konteks kasus ini, standar-standar tersebut penting karena akun yang dipersoalkan adalah persediaan dan piutang. Persediaan memerlukan perhatian atas keberadaan, kondisi, dan pisah batas, sedangkan piutang memerlukan bukti mengenai keberadaan dan ketertagihan, yang lazimnya diperkuat melalui konfirmasi eksternal atau prosedur alternatif. Prosedur analitis memang diakui sebagai salah satu prosedur audit, tetapi SA 520 tidak menempatkannya sebagai pengganti seluruh prosedur substantif ketika risiko salah saji material tinggi atau ketika akun bersifat signifikan bagi pengguna laporan audit (Kardi dkk., 2025). Oleh karena itu, penggunaan prosedur analitis harus dilihat dalam hubungan dengan risiko audit, materialitas, dan kecukupan bukti.

3.2 Kualitas Audit, Tekanan Waktu dan Skeptisisme Profesional

Kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi auditor, etika, independensi, tekanan waktu, dan kemampuan auditor mempertahankan skeptisisme profesional. Victory & Pangaribuan, (2022) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, etika auditor, dan tekanan anggaran waktu berkaitan dengan kualitas audit. Temuan serupa ditunjukkan oleh Asriningpuri & Gruben, (2021), yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu dapat

mendorong perilaku disfungsional auditor. Nehme dkk., (2022) juga menegaskan bahwa tekanan waktu dan tenggat audit berpotensi memengaruhi perilaku auditor dalam menyelesaikan prosedur audit.

Skeptisisme profesional berperan sebagai sikap mental auditor untuk mempertanyakan bukti, mengevaluasi keandalan informasi, dan tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa pengujian memadai. Sumartono dkk., (2022) menunjukkan bahwa pengalaman dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pertimbangan audit. Irwanda & Kuntadi, (2024) menekankan bahwa pengalaman, independensi, dan skeptisisme profesional berkaitan dengan audit judgement. Dalam kasus pelanggaran etika, Ginjar dkk., (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran dari skandal audit dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan etika dan transformasi organisasi audit. Sementara itu, Mayasari & Trisnansih, (2023), serta Raodah & Hafsa, (2023) menunjukkan pentingnya integritas, perilaku profesional, pengalaman, dan kepemimpinan etis dalam membangun kualitas audit.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus retrospektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, proses, dan konteks terjadinya pelanggaran etika, bukan menguji pengaruh antar variabel secara statistik. Studi kasus digunakan karena objek penelitian merupakan satu kasus yang memiliki batasan jelas, yaitu satu penugasan audit pada KAP XYZ yang berdampak pada hubungan rekanan dengan Bank X. Pendekatan studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena dan menafsirkan data secara induktif (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2024. Unit analisis penelitian adalah proses audit yang dilakukan oleh auditor eksternal KAP XYZ, mulai dari perencanaan audit, pekerjaan lapangan, hingga pelaporan audit. Kasus audit yang ditelaah memiliki latar belakang historis: penugasan audit dilakukan atas laporan keuangan debitur Bank X, Bank X kemudian menemukan ketidaksesuaian pada akun persediaan dan piutang, dan hubungan rekanan KAP dengan Bank X berakhir. Karena kasus bersifat sensitif, seluruh identitas organisasi dan individu dianonimkan untuk menjaga kerahasiaan dan menghindari dampak reputasi yang tidak diperlukan.

Desain studi kasus tunggal dipilih karena kasus yang dianalisis memiliki karakter kritis dan informatif. Tujuan penelitian bukan menghasilkan generalisasi statistik terhadap seluruh KAP, melainkan menghasilkan generalisasi analitis berupa pemahaman mengenai bagaimana tekanan waktu, kelemahan supervisi, dan keterbatasan bukti dapat membentuk

rantai keputusan audit yang bermasalah. Oleh karena itu, fokus analisis diarahkan pada kedalaman proses, urutan kejadian, dan keterkaitan antara praktik audit aktual dengan prinsip etika serta standar audit yang relevan.

3.4 Informan, Pengumpulan Data, Etika Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kedekatan dengan kasus dan kesediaan memberikan informasi. Target awal penelitian adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penugasan audit, namun tidak seluruh pihak bersedia diwawancarai. Oleh karena itu, artikel ini melaporkan secara transparan bahwa informan utama yang dapat diwawancarai hanya dua orang, yaitu satu partner lain di KAP XYZ yang mengetahui proses pertanggungjawaban kasus dan satu auditor junior yang terlibat dalam pekerjaan lapangan. Partner penanggung jawab dan auditor senior tidak diwawancarai secara langsung, sehingga klaim penelitian disusun secara hati-hati sebagai temuan berdasarkan keterangan informan yang tersedia, bukan sebagai putusan final terhadap seluruh pihak.

Informan aktual terdiri dari dua pihak. Informan PT adalah partner KAP XYZ yang bukan partner penanggung jawab, tetapi mengetahui proses pertanggungjawaban kasus dan komunikasi setelah temuan Bank X; durasi wawancara 63 menit 18 detik. Informan JA adalah auditor junior yang menjadi anggota tim audit lapangan dan terlibat dalam pengumpulan data serta pelaksanaan sebagian prosedur audit; durasi wawancara 40 menit 17 detik. Jumlah informan yang terbatas diperlakukan sebagai batas metodologis, bukan ditutupi sebagai kelemahan yang tidak signifikan. Namun, kedua informan merupakan key informants karena masing-masing mewakili sudut pandang tingkat partner dan tim lapangan.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Daftar pertanyaan diarahkan pada tiga tema utama, yaitu proses pelanggaran etika pada audit, penyebab pelanggaran, dan dampaknya terhadap laporan audit serta hubungan KAP dengan Bank X. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen internal yang tersedia secara terbatas, standar audit IAPI, kode etik profesi, serta literatur akademik yang relevan. Dalam penyajian kutipan, bahasa informan disunting secara minimal untuk memperbaiki keterbacaan tanpa mengubah makna substantif. Identitas klien, bank, KAP, dan individu disamarkan.

Secara etik, informan diberi penjelasan bahwa informasi yang disampaikan digunakan untuk tujuan akademik dan disajikan dalam bentuk anonim. Peneliti tidak menampilkan nama KAP, nama bank, nama klien, nama individu, nilai kontrak, lokasi rinci, atau data lain yang dapat mengarah pada identifikasi pihak tertentu. Kutipan langsung hanya digunakan apabila diperlukan.

3.5 Teknik Analisis Data dan Validitas

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik. Tahapan analisis mengikuti kerangka Braun dan Clarke (2006), yaitu memahami data, melakukan pengkodean, mencari tema, meninjau ulang tema, memberi nama tema, dan menyusun narasi temuan. Proses pengkodean diarahkan pada tema perencanaan audit, pelaksanaan audit, pelaporan audit, penyebab pelanggaran, dan dampak pelanggaran. Setiap tema kemudian dibandingkan dengan prinsip etika dan standar audit relevan. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menyajikan cerita kasus, tetapi juga menghubungkan pernyataan informan dengan kriteria profesional yang dapat diuji secara konseptual.

Untuk memperkuat interpretasi dan tetap dibatasi pada substansi proses audit. Dengan demikian, penelitian menjaga keseimbangan antara kebutuhan transparansi ilmiah dan kewajiban melindungi kerahasiaan pihak yang terkait dengan kasus.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

Table 1. Research Informant Profile

Code	Position in the Case	Data Contribution
PT	KAP XYZ partners who are not the responsible partner, but know the case accountability process	Explain Bank X's post-discovery communication, consequences for partner relationships, and review process at the partner level
JA	Junior auditors who are members of the field audit team.	Explain the implementation of audit procedures, time pressures, inventory testing, receivables confirmation, and communication with seniors

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa kontribusi data dari dua informan dalam sebuah studi kualitatif, kemungkinan besar di bidang audit atau akuntansi forensik.

Informan pertama yang memiliki kode PT adalah seorang Partner di KAP XYZ. Meskipun dia bukan penanggung jawab langsung, dia memahami proses pertanggungjawaban kasus ini. Data yang dia berikan lebih menekankan pada aspek strategis dan manajerial, seperti komunikasi setelah temuan dari Bank X, dampak terhadap hubungan dengan rekanan, serta proses peninjauan di tingkat partner. Sementara itu, informan kedua yang memiliki kode JA adalah seorang auditor junior yang tergabung dalam tim audit lapangan. Tidak seperti PT, data yang disumbangkan oleh JA lebih fokus pada aspek teknis dan operasional di tingkat bawah. Ini mencakup pelaksanaan prosedur audit, tekanan waktu, pengujian persediaan, konfirmasi piutang, serta dinamika komunikasi dengan auditor senior.

Tabel 2. Sumber Data Pendukung
Table 2. Supporting Data Sources

Data Type	Data Form	Functions in Analysis
Interview	Semi-structured interview transcript with PT and JA.	Be the primary source for understanding the process, causes, and impact of ethical violations.
Limited documents	Internal information that can be accessed on a limited basis and does not contain the identity of the party.	Support chronological search and consequence of peer relationships.
Professional standards	IAPI and SA codes of conduct 200, 315, 500, 501, 505, 520, 230, 700, and 705.	It is a benchmark criterion to assess the adequacy of procedures and the basis of audit opinions.

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis data, bentuk data, serta fungsinya dalam analisis sebuah penelitian. Jenis data pertama adalah Wawancara yang berbentuk transkrip wawancara semi-terstruktur dengan informan PT dan JA, di mana data ini berfungsi sebagai sumber utama untuk memahami proses, penyebab, dan dampak dari pelanggaran etika yang diteliti. Jenis data kedua berupa Dokumen terbatas yang berisi informasi internal dengan akses terbatas dan tidak memuat identitas pihak terkait; fungsi dari dokumen ini adalah untuk mendukung penelusuran kronologi serta konsekuensi terhadap hubungan rekanan. Terakhir, terdapat jenis data Standar profesi yang mencakup Kode Etik IAPI serta berbagai Standar Audit (SA) seperti SA 200, 315, 500, 501, 505, 520, 230, 700, dan 705, yang secara fungsional digunakan sebagai kriteria pembandingan untuk menilai kecukupan prosedur audit serta dasar penentuan opini audit dalam kasus yang dianalisis.

Proses analisis dimulai dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan yang berkaitan dengan tahapan audit. Potongan data kemudian diberi kode awal, seperti penilaian risiko tidak mendalam, stock opname dilewati, konfirmasi tidak kembali, prosedur analitis dominan, tekanan tenggat, dan review partner terbatas. Kode tersebut dikelompokkan ke dalam tema yang lebih luas, yaitu pelanggaran pada perencanaan, pelanggaran pada pelaksanaan, pelanggaran pada pelaporan, penyebab organisasi, dan dampak terhadap pengguna laporan audit. Setelah tema terbentuk, peneliti melakukan pembandingan dengan SA dan prinsip kode etik yang relevan agar interpretasi tidak hanya bersandar pada opini peneliti.

Validitas data dijaga melalui member check dan triangulasi sumber. Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali ringkasan informasi kepada informan agar tidak terjadi salah tafsir. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan partner dan auditor junior serta informasi pendukung mengenai keputusan hubungan rekanan Bank X. Strategi ini sejalan dengan Creswell dan Miller (2000), yang menekankan pentingnya prosedur validasi dalam penelitian kualitatif. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki keterbatasan karena tidak dapat mengakses kertas kerja audit secara lengkap dan tidak memperoleh wawancara langsung dari partner penanggung jawab maupun auditor senior.

Untuk mengurangi risiko interpretasi yang terlalu jauh, setiap klaim pada bagian hasil ditulis dengan tingkat kepastian yang berbeda. Pernyataan yang didukung oleh kedua informan ditulis sebagai temuan utama. Pernyataan yang hanya berasal dari satu informan disajikan sebagai keterangan informan dan tidak diperlakukan sebagai fakta final yang tidak terbantahkan. Sementara itu, hubungan antara temuan dan standar audit disusun sebagai penilaian konseptual berdasarkan kecocokan antara informasi kasus dan ketentuan profesional yang relevan.

Tabel 3. Ringkasan Proses Analisis Tematik
Table 3. Summary of the Thematic Analysis Process

Initial Code	Theme	Analytic Meaning
In-depth risk assessment	Poor audit planning	Significant risks to inventory and receivables are not responded to with adequate procedures. The existence and condition of the inventory are not supported by sufficient direct or alternative evidence. Accounts receivable balances are received without third-party evidence or robust alternative procedures. Audit completion deadlines encourage a reduction in procedures and weaken skepticism. The limitations of the evidence do not translate into additional procedures or modifications of opinion
Stock Withdrawal Skipped	LimitedS audit evidence	
Confirmation not returned	Receivables not adequately tested	
Bank deadline pressure	X Organizational causes	
Signed permanent report	Problematic reporting	

Pada tabel 3 dijelaskan bahwa proses diawali dengan kode Penilaian risiko tidak mendalam yang membentuk tema Perencanaan audit lemah, dengan makna analitis bahwa risiko signifikan pada akun persediaan dan piutang ternyata tidak direspons dengan prosedur yang memadai. Selanjutnya, kode Stock opname dilewati dikelompokkan ke dalam tema Bukti audit terbatas, yang

bermakna bahwa keberadaan dan kondisi fisik persediaan tidak didukung oleh bukti langsung maupun bukti alternatif yang cukup. Pola serupa terlihat pada kode Konfirmasi tidak kembali yang menghasilkan tema Piutang tidak diuji memadai, di mana secara analitis disimpulkan bahwa saldo piutang diterima begitu saja tanpa adanya konfirmasi pihak ketiga ataupun prosedur alternatif yang kuat.

Lebih lanjut, tabel ini juga mengidentifikasi faktor eksternal melalui kode Tekanan tenggat Bank X yang memunculkan tema Penyebab organisasi, dengan makna analitis bahwa ketatnya tenggat penyelesaian audit memaksa tim di lapangan mengurangi prosedur wajib dan melemahkan sikap skeptisisme profesional mereka. Rangkaian proses ini bermuara pada kode akhir Laporan tetap ditandatangani yang dikategorikan ke dalam tema Pelaporan bermasalah, dengan makna analitis yang menegaskan bahwa keterbatasan bukti-bukti krusial di lapangan tidak ditindaklanjuti dengan prosedur tambahan maupun modifikasi opini audit yang seharusnya diterbitkan.

Tabel 4. Strategi Validitas Data

Table 4. Data Validity Strategy

Strategy	Implementation	Purpose
Member check	A summary of information is reconfirmed to the informant.	Reduce the risk of misinterpretation of informant information
Source triangulation	Partner descriptions compared to junior auditor descriptions and limited documents	See the consistency of data across positions in a case.
Standard comparison	The interview result code is mapped to ethical principles and relevant SA.	Limiting interpretation so that it is not only subjective opinions.
Cautionary claims	Sensitive findings are written as indicative based on available data.	Avoid legal or forensic conclusions that go beyond the evidence.

Pada tabel 4 memuat empat langkah utama peneliti dalam menjaga keabsahan risetnya. Langkah tersebut meliputi member check dengan mengonfirmasi ulang informasi kepada informan untuk mencegah salah tafsir, serta triangulasi sumber dengan membandingkan data dari partner, auditor junior, dan dokumen internal demi melihat konsistensi lintas posisi. Selain itu, diterapkan pula perbandingan standar yang memetakan hasil wawancara ke prinsip etika dan Standar Audit (SA) agar analisis tidak menjadi opini subjektif, yang dilengkapi dengan klaim berhati-hati dalam menuliskan temuan sensitif sebagai indikasi guna menghindari kesimpulan hukum yang melampaui batas bukti.

4. PEMBAHASAN

Pada penelitian berikut dijelaskan bahwa :

4.1 Gambaran Umum Kasus

KAP XYZ merupakan KAP berskala menengah-kecil yang memberikan jasa assurance dan non-assurance. Kasus yang dianalisis berkaitan dengan penugasan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan yang menjadi debitur Bank X. Laporan audit diterbitkan dengan opini wajar tanpa pengecualian. Setelah itu, Bank X melakukan pemeriksaan langsung karena debitur mengalami masalah pembayaran kredit. Pemeriksaan Bank X difokuskan pada akun persediaan dan piutang karena kedua akun tersebut menjadi perhatian dalam penilaian debitur. Hasil pemeriksaan Bank X menunjukkan kondisi yang tidak sejalan dengan laporan audit yang telah diterbitkan. Berdasarkan keterangan informan, Bank X kemudian memutuskan hubungan rekanan dengan KAP XYZ.

Kasus ini memperlihatkan bahwa kualitas opini audit sangat bergantung pada kecukupan bukti dan ketepatan prosedur yang dilakukan auditor. Opini wajar tanpa pengecualian bukan sekadar kesimpulan administratif, melainkan pernyataan profesional bahwa auditor telah memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Ketika prosedur pengujian terhadap akun signifikan tidak memadai, risiko auditor memberikan opini yang tidak tepat menjadi lebih tinggi. Dalam konteks ini, permasalahan etika tidak hanya terletak pada hasil akhir berupa opini audit, tetapi pada proses pengumpulan dan evaluasi bukti yang mendasari opini tersebut.

4.2 Pelanggaran Etika pada Perencanaan Audit

Temuan pertama menunjukkan bahwa perencanaan audit pada KAP XYZ tidak dilakukan secara memadai. Berdasarkan keterangan informan, perencanaan lebih banyak diarahkan pada pemahaman umum bisnis klien dan perbandingan laporan keuangan dengan periode sebelumnya. Penilaian risiko, pemahaman pengendalian internal, dan penetapan strategi audit terhadap asersi signifikan tidak terlihat sebagai proses yang kuat. Salah satu informan menyatakan bahwa dalam praktik KAP, penilaian risiko dan pengujian pengendalian internal hampir tidak pernah dilakukan secara mendalam karena dianggap tidak efisien. Pernyataan ini mengindikasikan adanya jarak antara praktik lapangan dengan tuntutan standar audit.

Dalam perspektif SA 315, auditor harus mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal yang relevan (Arum Ardianingsih & CA, 2021). Perencanaan yang hanya bertumpu pada pemahaman bisnis secara umum tidak cukup untuk menentukan sifat, saat, dan luas prosedur audit. Untuk akun persediaan dan piutang yang menjadi perhatian Bank X, auditor seharusnya menilai risiko keberadaan, kelengkapan, penilaian, pisah batas, dan ketertagihan. Ketika risiko tidak dinilai secara memadai, auditor berpotensi memilih prosedur yang terlalu ringan dan tidak sesuai dengan tingkat risiko.

Pelanggaran etika pada tahap perencanaan terutama berkaitan dengan prinsip kompetensi profesional dan kecermatan. Auditor yang kompeten tidak cukup hanya memahami jenis usaha klien, tetapi juga harus merancang respon audit atas risiko signifikan. Kelalaian dalam perencanaan dapat dianggap sebagai bentuk kurangnya kecermatan profesional karena auditor tidak membangun dasar yang memadai sebelum melakukan pekerjaan lapangan. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelanggaran etika dalam audit dapat terjadi sejak tahap awal, sebelum laporan audit diterbitkan.

4.3 Pelanggaran Etika pada Pelaksanaan Audit Lapangan

Temuan Temuan kedua berkaitan dengan pelaksanaan audit lapangan, khususnya pengujian akun persediaan dan piutang. Informan menyatakan bahwa akun persediaan tidak diuji melalui stock opname karena keterbatasan waktu. Salah satu kutipan penting berasal dari auditor junior: “senior bilang untuk stock opname di-skip saja ... karena waktunya sudah mepet” (JA). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak melakukan prosedur penting tidak semata-mata disebabkan oleh tidak adanya risiko, tetapi oleh tekanan penyelesaian audit.

Dalam audit persediaan, SA 501 mengatur pertimbangan spesifik auditor ketika persediaan bersifat material, termasuk kehadiran pada penghitungan fisik persediaan atau pelaksanaan prosedur alternatif apabila kehadiran tidak dapat dilakukan (Safarin, 2022). Jika auditor tidak melakukan stock opname, auditor tetap harus memperoleh bukti alternatif yang cukup dan tepat. Prosedur alternatif dapat berupa pengujian dokumen pembelian dan penjualan, pengujian cut-off, pemeriksaan mutasi persediaan, dan rekonsiliasi catatan persediaan. Dalam kasus KAP XYZ, pengujian persediaan yang hanya bergantung pada prosedur analitis dengan membandingkan data tahun berjalan dan tahun sebelumnya tidak cukup untuk memastikan keberadaan dan kondisi persediaan.

Pada akun piutang, temuan menunjukkan bahwa konfirmasi positif telah dikirim, tetapi sebagian konfirmasi tidak kembali dan saldo tetap dianggap benar. Dalam konteks SA 505, konfirmasi eksternal merupakan prosedur penting untuk memperoleh bukti audit dari pihak ketiga yang independen. Apabila konfirmasi tidak dijawab, auditor perlu melaksanakan prosedur alternatif, seperti memeriksa penerimaan kas setelah tanggal neraca, faktur penjualan, surat jalan, perjanjian, atau dokumen pendukung lain (Arum Ardianingsih & CA, 2021). Jika auditor menerima saldo piutang tanpa respons konfirmasi dan tanpa prosedur alternatif yang memadai, maka bukti audit yang diperoleh tidak cukup untuk mendukung opini audit.

Ketergantungan berlebihan pada prosedur analitis juga perlu dikritisi. SA 520 memperbolehkan penggunaan prosedur analitis, tetapi efektivitasnya bergantung pada keandalan data, ketepatan ekspektasi, dan tingkat presisi

yang dapat dicapai. Prosedur analitis tidak dapat secara otomatis menggantikan pemeriksaan fisik, konfirmasi, atau pengujian dokumen ketika akun memiliki risiko tinggi. Dalam kasus ini, auditor membandingkan data tahun berjalan dengan data tahun sebelumnya tanpa komunikasi memadai dengan auditor sebelumnya. Jika data tahun sebelumnya mengandung salah saji, maka analisis perbandingan menjadi tidak andal. Dengan demikian, pelaksanaan audit lapangan menunjukkan kelemahan pada kecukupan bukti, skeptisisme profesional, dan kecermatan auditor.

4.4 Pelanggaran Etika pada Pelaporan Audit

Temuan ketiga menunjukkan bahwa masalah tidak berhenti pada level tim lapangan. Berdasarkan keterangan informan, partner mengetahui adanya keterbatasan prosedur terhadap akun persediaan dan piutang, namun laporan audit tetap ditandatangani. Salah satu informan menyampaikan bahwa partner “tahu kalau konfirmasinya tidak jalan, tetapi tetap ditandatangani” (PT). Pernyataan ini tidak diperlakukan sebagai putusan final terhadap individu tertentu, tetapi sebagai data kasus yang menunjukkan adanya isu review dan pertanggungjawaban pada tingkat penugasan. Dalam audit laporan keuangan, tanggung jawab opini berada pada partner yang menandatangani laporan. Partner tidak hanya bertugas menyetujui hasil kerja tim, tetapi juga memastikan bahwa bukti audit yang tersedia cukup dan tepat untuk mendukung opini.

Dalam perspektif SA 230, dokumentasi audit harus memungkinkan auditor berpengalaman yang tidak terlibat dalam penugasan untuk memahami sifat, saat, luas prosedur audit, hasil yang diperoleh, dan kesimpulan yang dicapai (Arum Ardianingsih & CA, 2021). Jika prosedur penting tidak dilakukan atau tidak memiliki prosedur alternatif, partner seharusnya meminta tambahan bukti atau mempertimbangkan dampaknya terhadap opini. SA 700 mensyaratkan auditor merumuskan opini berdasarkan evaluasi atas kesimpulan yang ditarik dari bukti audit, sedangkan SA 705 memberi pedoman ketika auditor perlu memodifikasi opini karena salah saji material atau ketidakmampuan memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.

Keputusan menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dalam kondisi bukti terbatas menunjukkan lemahnya supervisi dan pengendalian mutu pada tingkat penugasan. Secara etis, tindakan ini berkaitan dengan kompetensi profesional, kecermatan, dan perilaku profesional. Partner seharusnya menjadi contoh penerapan skeptisisme dan kepatuhan standar, bukan hanya mempertimbangkan tenggat penyelesaian audit. Temuan ini sejalan dengan serta Mayasari & Trisnaningsih, (2023), yang menekankan bahwa perilaku profesional dan teladan atasan dapat memengaruhi sikap etis auditor.

4.5 Penyebab Pelanggaran Etika

Penyebab Penyebab utama pelanggaran etika yang muncul dari data adalah tekanan waktu. Informan

menyebut bahwa laporan audit harus segera diterbitkan karena adanya tenggat dari Bank X, sementara data klien belum sepenuhnya siap. Dalam kondisi tersebut, tim audit mengambil jalan pintas dengan mengandalkan prosedur analitis dan tidak mengejar bukti audit tambahan. Tekanan waktu membuat auditor lebih fokus pada penyelesaian laporan daripada kecukupan prosedur. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asriningpuri & Gruben, (2021), serta Nehme dkk., (2022), yang menunjukkan bahwa tekanan waktu dapat menurunkan kualitas audit.

Namun, tekanan waktu tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penyebab. Data menunjukkan adanya faktor lain, yaitu lemahnya perencanaan audit, budaya praktik yang menganggap penilaian risiko tidak efisien, ketergantungan pada pekerjaan dari Bank X, dan supervisi partner yang tidak mendorong prosedur tambahan. Dengan kata lain, tekanan waktu menjadi pemicu, tetapi pelanggaran etika menjadi mungkin karena sistem pengendalian mutu penugasan tidak cukup kuat. KAP seharusnya memiliki mekanisme untuk menolak tenggat yang tidak realistis, menegosiasikan penambahan waktu, atau memodifikasi opini jika bukti audit tidak cukup.

Penyebab lain adalah menurunnya skeptisisme profesional. Auditor menerima informasi tahun sebelumnya sebagai dasar perbandingan tanpa konfirmasi memadai kepada auditor terdahulu dan tanpa evaluasi risiko yang cukup. Padahal skeptisisme profesional mengharuskan auditor mempertanyakan keandalan informasi, terutama ketika akun tersebut menjadi dasar keputusan kredit pihak bank. Sumartono dkk., (2022) dan Irwanda & Kuntadi, (2024) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berkaitan erat dengan kualitas pertimbangan audit. Dalam kasus ini, skeptisisme tampak melemah ketika auditor lebih mempercayai kewajaran secara analitis daripada memperoleh bukti langsung atas keberadaan persediaan dan piutang.

4.6 Dampak Pelanggaran Etika

Dampak Dampak pertama adalah risiko kesalahan opini audit. KAP XYZ menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian, namun Bank X kemudian menemukan ketidakwajaran pada akun persediaan dan piutang. Karena penelitian ini tidak mengakses seluruh kertas kerja audit dan tidak melakukan audit ulang, artikel ini menggunakan formulasi hati-hati bahwa pelanggaran prosedur dan keterbatasan bukti audit terindikasi berkontribusi terhadap opini yang tidak tepat. Formulasi ini penting agar kesimpulan penelitian tidak melampaui bukti yang tersedia.

Dampak kedua adalah pemutusan hubungan rekanan oleh Bank X. Berdasarkan keterangan informan, pemutusan kontrak tersebut memengaruhi keberlanjutan KAP XYZ karena sebagian besar klien berasal dari hubungan dengan Bank X. Informan menyatakan bahwa secara jangka pendek penyelesaian laporan tepat waktu tampak menguntungkan karena KAP dianggap mampu memenuhi tenggat, tetapi jangka panjangnya merugikan

karena kepercayaan Bank X hilang. Hal ini menunjukkan paradoks tekanan waktu: penyelesaian cepat dapat memberi manfaat sesaat, tetapi jika mengorbankan kualitas audit, konsekuensinya dapat jauh lebih besar.

Dampak ketiga adalah kerusakan reputasi dan pembatasan bagi auditor yang bertanggung jawab. Informan menyebutkan bahwa partner yang menandatangani laporan dan partner yang namanya melekat pada KAP mengalami konsekuensi reputasional di hadapan Bank X. Dalam industri jasa audit, reputasi merupakan aset utama. Sekali kepercayaan pengguna laporan audit hilang, KAP dapat kehilangan akses terhadap klien, pekerjaan, dan jejaring bisnis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelanggaran etika audit tidak hanya berdampak pada klien, tetapi juga pada keberlangsungan organisasi profesi dan kepercayaan publik terhadap laporan audit (Andriyana & Trisnaning Sih, 2022; Saridawati dkk., 2024).

4.7 Sintesis Temuan

Sintesis Sintesis temuan menunjukkan bahwa pelanggaran etika dalam kasus ini bersifat berlapis. Pada tahap perencanaan, penilaian risiko dan pengendalian internal tidak memadai sehingga terkait dengan SA 315 dan prinsip kompetensi. Pada akun persediaan, stock opname tidak dilakukan dan prosedur alternatif terbatas sehingga terkait dengan SA 501 dan SA 500. Pada akun piutang, konfirmasi tidak seluruhnya kembali, tetapi saldo tetap diterima sehingga terkait dengan SA 505 dan SA 500. Pada prosedur analitis, perbandingan tahun berjalan dan tahun sebelumnya digunakan secara berlebihan sehingga terkait dengan SA 520. Pada tahap pelaporan, opini tetap diterbitkan meskipun bukti terbatas sehingga terkait dengan SA 230, SA 700, dan SA 705.

Kelemahan tidak hanya terjadi pada satu prosedur, tetapi membentuk rantai keputusan: perencanaan risiko yang lemah menyebabkan prosedur lapangan kurang memadai; bukti audit yang kurang memadai tetap diterima dalam proses review; dan laporan audit tetap diterbitkan tanpa modifikasi. Rantai keputusan tersebut memperlihatkan bahwa etika audit harus dipahami sebagai praktik profesional sehari-hari yang melekat pada setiap tahap audit, bukan hanya sebagai kepatuhan formal terhadap kode etik.

Implikasi praktis bagi KAP adalah perlunya memperkuat manajemen penugasan. KAP perlu menetapkan kebijakan minimum untuk akun signifikan, khususnya persediaan dan piutang, agar auditor tidak hanya mengandalkan prosedur analitis ketika risiko tinggi. Partner perlu memastikan dokumentasi alasan penghilangan prosedur, prosedur alternatif, dan evaluasi kecukupan bukti tersedia sebelum laporan ditandatangani. KAP juga perlu membangun budaya yang memungkinkan auditor junior menyampaikan keberatan profesional ketika prosedur penting dilewati. Dalam kasus ini, auditor junior sempat mempertanyakan perlunya stock opname, tetapi keputusan senior dan partner tetap menentukan arah

penugasan. Hal ini memperlihatkan pentingnya budaya etis dan komunikasi vertikal dalam tim audit.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pelanggaran etika audit tidak selalu muncul sebagai tindakan fraud yang eksplisit. Dalam banyak kasus, pelanggaran dapat muncul melalui normalisasi pengurangan prosedur, penerimaan bukti yang lemah, dan subordinasi pertimbangan profesional terhadap tekanan waktu. Dengan demikian, kualitas audit perlu dilihat sebagai hasil interaksi antara standar profesional, budaya kerja, struktur supervisi, dan keberanian auditor untuk mempertahankan skeptisisme ketika menghadapi tenggat penyelesaian.

Tabel 5. Matriks Temuan, Bukti, dan Standar Audit
Table 5. Matrix of Findings, Evidence, and Audit Standards

Stage /Account	Key Findings	Ethical Standards & Implications
Audit planning	Risk assessment and internal controls are not seen to be done in depth	Related SA 315; showing weaknesses in professional competence and meticulousness.
Inventory	Stock taking is skipped and alternative procedures are limited	Related to SA 501 and SA 500; Proof of existence and condition of inventory is insufficient.
Receivables	Confirmations are not fully returned, but the balance is still received	Related to SA 505 and SA 500; skepticism and the sufficiency of the evidence are weakening.
Analytical procedures	The comparison of the current year and the previous year is overused.	Related SA 520; An inadequate analytical procedure as a substitute for the primary substantive procedure.
Reporting	Reasonable opinions without exception remain published despite limited evidence.	Related to SA 230, SA 700, and SA 705; review and opinion consideration are inadequate.

Dijelaskan bahwa pada tabel 5 pada tahap perencanaan audit, penilaian risiko tidak mendalam sehingga melanggar SA 315 terkait kompetensi profesional, sementara pada akun persediaan dan piutang, bukti yang diperoleh tidak cukup (melanggar SA 500, 501, dan 505) akibat dilewatinya stock opname serta diterimanya saldo piutang tanpa konfirmasi lengkap. Selain itu, prosedur analitis berupa perbandingan tahunan digunakan secara berlebihan sehingga tidak memadai menurut SA 520, yang pada

akhirnya bermuara pada tahap pelaporan di mana opini Wajar Tanpa Pengecualian tetap diterbitkan meskipun bukti terbatas, suatu tindakan yang melanggar SA 230, 700, dan 705 karena proses review dan pertimbangan opini tidak memadai.

Tabel 6. Analisis Akun Signifikan dan Risiko Audit
Table 6. Significant Account Analysis and Audit Risk

Account	Expected procedure	Risks if Not Done
Inventory	Attendance at physical counting, cut-off testing, mutation reconciliation, and alternative procedures when stock taking is not possible	The auditor did not obtain sufficient evidence of the existence, condition, and separation of inventory limits
Receivables	External confirmation, reconfirmation, check of cash receipts after balance sheet dates, invoices, letters of way and supporting agreements.	Receivables balances can be received without sufficient proof of existence and billing
Analytical procedures	Used as a supporting procedure with reliable expectations and an adequate level of precision.	Historical comparisons can be misleading if the previous year's data is not verified
Audit opinion	Evaluate the sufficiency of evidence before the report is signed and consider modifying the opinion if the evidence is insufficient	An unqualified opinion may be inappropriate and detrimental to users of the audit report.

Dijelaskan bahwa pada tabel 6 prosedur ideal dan dampak risikonya jika diabaikan pada empat poin utama. Pada akun persediaan, pengabaian terhadap penghitungan fisik dan pengujian *cut-off* berisiko hilangnya bukti atas keberadaan serta kondisi pisah batas barang, sedangkan pada akun piutang, ketiadaan konfirmasi eksternal dan pemeriksaan dokumen pendukung berisiko menyebabkan saldo diterima tanpa bukti ketertagihan yang cukup. Selain itu, jika prosedur analitis dipaksakan tanpa ekspektasi andal, hasilnya dapat menyesatkan karena angka historis tahun sebelumnya belum tentu terverifikasi, yang pada akhirnya memicu risiko fatal pada penentuan opini audit berupa penerbitan opini wajar tanpa pengecualian yang tidak tepat dan merugikan para pengguna laporan keuangan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelanggaran etika oleh auditor eksternal pada kasus KAP XYZ

terutama berkaitan dengan prinsip kompetensi profesional, kecermatan, dan kehati-hatian. Pelanggaran terjadi pada tiga tahap audit. Pada tahap perencanaan, auditor tidak melakukan penilaian risiko dan pemahaman pengendalian internal secara memadai. Pada tahap pelaksanaan, pengujian persediaan dan piutang terlalu bergantung pada prosedur analitis, sementara stock opname, prosedur alternatif persediaan, konfirmasi piutang lanjutan, dan pengujian dokumen pendukung tidak dilakukan secara cukup. Pada tahap pelaporan, opini wajar tanpa pengecualian tetap diterbitkan meskipun bukti audit atas akun signifikan terindikasi belum cukup. Penyebab utama pelanggaran adalah tekanan waktu untuk menyelesaikan laporan audit, tetapi faktor ini diperkuat oleh lemahnya perencanaan, supervisi partner, budaya praktik yang permisif terhadap pengurangan prosedur, serta menurunnya skeptisisme profesional. Dampak pelanggaran meliputi risiko kesalahan opini audit, pemutusan kontrak rekanan oleh Bank X, kerusakan reputasi KAP, dan pembatasan bagi auditor yang bertanggung jawab. Karena penelitian tidak mengakses seluruh kertas kerja audit dan tidak mewawancarai partner penanggung jawab serta auditor senior, kesimpulan ditulis secara hati-hati sebagai temuan studi kasus berdasarkan data yang tersedia, bukan sebagai putusan hukum atau forensik.

6. SARAN

KAP KAP perlu memperkuat prosedur perencanaan audit, terutama penilaian risiko, pemahaman pengendalian internal, penetapan materialitas, dan penentuan prosedur substantif untuk akun signifikan. Untuk akun persediaan, auditor sebaiknya melakukan penghitungan fisik atau prosedur alternatif yang memadai apabila penghitungan fisik tidak memungkinkan. Untuk akun piutang, auditor perlu menindaklanjuti konfirmasi yang tidak kembali melalui konfirmasi ulang atau prosedur alternatif berbasis dokumen dan penerimaan kas setelah tanggal neraca. Partner harus menolak penerbitan laporan audit ketika bukti audit belum cukup dan perlu mempertimbangkan modifikasi opini sesuai SA 705 apabila keterbatasan bukti bersifat material.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas informan dengan melibatkan partner penanggung jawab, auditor senior, klien, dan pihak bank. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan analisis kertas kerja audit apabila akses memungkinkan, sehingga proses pengujian bukti dapat dievaluasi lebih rinci. Selain itu, studi komparatif antar-KAP dapat dilakukan untuk memahami bagaimana tekanan waktu, budaya etis, dan sistem pengendalian mutu penugasan memengaruhi keputusan auditor dalam praktik.

Bagi regulator dan asosiasi profesi, temuan ini mengindikasikan perlunya penguatan pembinaan pada KAP berskala menengah dan kecil, terutama terkait dokumentasi audit, prosedur alternatif atas akun signifikan, dan quality review pada penugasan dengan

tenggat ketat. Program pelatihan tidak cukup hanya menekankan aspek teknis standar audit, tetapi juga perlu membahas dilema etis praktis, komunikasi keberatan profesional di dalam tim audit, serta strategi mempertahankan skeptisisme profesional ketika auditor berada di bawah tekanan klien atau pengguna laporan audit.

7. REFERENSI

- Andriyana, H., & Trisnaningsih, S. (2022). Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan Di Era Persaingan yang Kompetitif (Studi Kasus PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2304–2318.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Jones, J. C. (2021). *Auditing: The art and science of assurance engagements*. Pearson Canada.
- Arum Ardianingsih, S. E., & CA, A. (2021). Audit laporan keuangan. Bumi Aksara.
- Aryani, L. P. K. (2024). Pengaruh Audit Risk dan Independensi Auditor terhadap Opini Audit pada KAP di Bali. Politeknik Negeri Bali.
- Asriningpuri, G. P., & Gruben, F. (2021). The effect of time budget pressure and dysfunctional auditor behavior on audit quality: A case study in an audit firm in Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Fita, F., Asan, R., Yuliawati, Y., Yasti, A., & Sinaga, E. R. (2025). Analisis Penerapan Kode Etik Akuntan Dalam Menangani Kasus Pelanggaran Etika Profesi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Ginanjari, Y., Judijanto, L., & Susilawati, M. (2026). *Auditing*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irwanda, Y., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh pengalaman, pengetahuan dan skeptisisme profesional terhadap audit judgement. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 149–161.
- Ita Mustika, S. E., Ak, M., Benni Sumarman, S. E., CA, M. A., & Asih Purwana Sari, S. E. (2025). *Auditing I*. Penerbit Yapista.
- Kardi, K., Sambo, E. M., & Herman, L. A. (2025). *Audit II (Berbasis IFRS & SPAP)*. CV Eureka Media Aksara.
- Mayasari, E., & Trisnaningsih, S. (2023). Case Study: Manipulation of Financial Reports at PT. Adisarana Wanaartha Life Insurance (Wanaartha Life). *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(10), 2541–2550.
- Nehme, R., Michael, A., & Haslam, J. (2022). The impact of time budget and time deadline pressures on audit behaviour: UK evidence. *Meditari Accountancy Research*, 30(2), 245–266.
- Purba, R. B., & Umar, H. (2021). *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi*. Merdeka Kreasi Group.
- Raodah, A., & Hafisah, H. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman Auditor dan Independensi

- Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3569–3579.
- Safarin, N. A. (2022). Evaluasi Kualitas dan Proses Pengumpulan Bukti Audit pada Akun Persediaan PT X oleh KAP XYZ Tahun 2021 pada Masa Pandemi Covid-19. Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Saridawati, S., Muhammad, P. A., Sholikhah, R. W., Aini, D. N., & Mustikowati, R. (2024). Penerapan Etika Profesi Akuntan dan Kasus-kasus Pelanggaran Etika Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntan Publik*, 2(2), 72–79.
- Selfiani, S. E. (2024). Profesi Auditor (Pemerintahan Di Indonesia). CV. Green Publisher Indonesia.
- Sugiyono, S. (2021). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*, 69.
- Sumartono, S., Ermawati, Y., & Rorong, T. M. (2022). Influence of experience and professional skepticism on audit judgement of government external auditors. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 211–223.
- Victory, M., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi, Etika Auditor, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit. *YUME: Journal of Management*, 5(3), 465–472.